

Digital Financial Literacy: Open and Distance Learning Student Basis

Ni Made Ayu Krisna Cahyadi^{1*}, Suci Rahmawati Prima², Rini Febrianti³, M. Fuad Hadziq⁴, Sariwon⁵

^{1,2,3,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Terbuka, Indonesia

*madeayu.krisna@ecampus.ut.ac.id

Abstract. *The development of technology has experienced very rapid development in almost all aspects of life, including in the world of education. However, this fact is in contrast to digital financial literacy which should be high but is still relatively low. The purpose of this study is to find out in depth the level of digital financial literacy of students with typical Distance and Open College students. This study is a quantitative study using descriptive analysis. The data used are primary data with a questionnaire method. A total of 121 students from the Open University were the samples in this study. The results of the study showed that the majority of respondents had a good and very good understanding of basic knowledge and risks of financial management. However, respondents' knowledge of the application of digital financial service and product providers is still at an average level. This situation is because students have not yet utilized the internet and social media optimally in searching for information about financial services and products.*

Keywords: *digital economy, digital financial literacy, finansial inclusion*

Literasi Keuangan Digital: Basis Studi Mahasiswa Perguruan Tinggi Jarak dan Terbuka

Abstrak.

Perkembangan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat hampir di semua lini kehidupan tak terkecuali di dunia pendidikan. Akan tetapi fakta ini berbanding terbalik dengan literasi keuangan digital yang seharusnya tinggi melainkan masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tingkat literasi keuangan digital yang mahasiswa dengan tipikal mahasiswa Perguruan Tinggi Jarak dan Terbuka. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode kuesioner. Sebanyak 121 mahasiswa dari Universitas Terbuka menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik dan sangat baik terhadap pengetahuan dasar dan risiko pengelolaan keuangan. Namun, pengetahuan responden terhadap penerapan penyedia layanan dan produk keuangan digital masih dalam tataran hanya rata-rata.

Keadaan tersebut dikarenakan mahasiswa masih belum memanfaatkan internet dan media sosial secara maksimal dalam mencari informasi mengenai layanan dan produk keuangan.

Kata Kunci: *ekonomi digital, literasi keuangan digital, inklusi keuangan*

PENDAHULUAN

Ekonomi digital saat ini merupakan bidang ekonomi berbasis media informasi dan digital yang naik sangat pesat (Rifai et al., 2022). Berbagai perkembangan teknologi terkini digunakan, seperti internet, cloud computing, big data, *financial technology* (fintech), dan teknologi digital lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan berbagi informasi secara digital serta mengubah interaksi sosial. Inovasi digitalisasi ini menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Asian Development Bank, 2018). Di era digital ini, sangat penting sebuah pengetahuan tentang literasi keuangan, terlebih literasi keuangan digital. Perkembangan teknologi di sektor keuangan yang ada saat ini dapat merugikan individu atau masyarakat secara luas, apabila masyarakat tidak memiliki literasi keuangan digital yang memadai dan apabila pemerintah tidak membuat regulasi yang memadai (Yue et al., 2022). Meskipun di sisi lain, perkembangan teknologi di sektor keuangan tentunya membuka peluang bagi seluruh lapisan masyarakat di mana pun berada untuk turut serta dalam produk dan layanan keuangan terkini (Yang et al., 2020).

Masalah utama riset ini adalah literasi keuangan saat ini masih tergolong rendah secara global dan di berbagai lapisan masyarakat. Bahkan, beberapa negara memiliki tingkat literasi keuangan yang jauh lebih rendah dibandingkan negara lainnya. Literasi keuangan menjadi penting karena menjadi pertimbangan utama bagi individu dan masyarakat secara umum dalam mengambil keputusan keuangan (Alliance for Financial Inclusion, 2021; Ciumara, 2022). Tingginya literasi keuangan di suatu negara akan menciptakan inklusi keuangan. Sementara itu, tingginya tingkat inklusi keuangan akan berujung pada kesejahteraan sosial. Singapura pada tahun 2020 memiliki tingkat inklusi keuangan tertinggi di ASEAN, yakni mencapai 98%. Sementara Indonesia berada pada posisi keempat dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19% (Rachmatika et al., 2023).

Lemahnya literasi diperkuat laporan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2022, literasi keuangan Indonesia saat ini hanya sebesar 49,68% dengan inklusi keuangan sebesar 85,10%, meningkat 8,91% dibandingkan tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia saat ini memiliki akses ke layanan keuangan, namun tidak banyak yang memahami cara penggunaannya. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan laki-laki, namun sebaliknya, tingkat inklusi keuangan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan. Berdasarkan hasil laporan tersebut, periode awal pandemi tahun 2020 merupakan periode meningkatnya transformasi digital yang membuat masyarakat tertarik pada edukasi keuangan, khususnya keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Pada masa pandemi membuat masyarakat terbiasa menggunakan layanan keuangan berbasis digital. Empat sektor industri potensial di era digital, meliputi sektor keuangan; sektor pertanian; sektor budaya, pariwisata, dan ekonomi kreatif; serta sektor agrologi (Utami & Sitanggang, 2023). Perkembangan teknologi di sektor keuangan, contoh yang paling dekat dengan masyarakat dan sering digunakan adalah *mobile banking* (Dz, 2018). Selain itu, di Indonesia juga tengah berkembangnya perusahaan rintisan (*start-up*) di sektor keuangan yang kerap dikenal dengan istilah *financial technology* (fintech) (Yahya, 2020). Perkembangan *fintech* juga sangat pesat, tidak hanya pada layanan perbankan, tetapi juga pada sektor jasa

keuangan, pembayaran, pendanaan (Yahya et.al, 2020), hingga pasar modal (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Pendidikan keuangan seharusnya dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik daripada individu yang tidak memiliki akses tersebut. Riset di India menunjukkan bahwa hanya 11% responden yang memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang pasar keuangan, sementara 40% responden hanya memiliki pengetahuan rata-rata (Tiwari & Yadav, 2022). Penelitian lain di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa *community college* merupakan kelompok orang yang menghadapi tantangan keuangan karena pinjaman mahasiswa (*student loan*). Mempelajari tentang keuangan digital dapat mengubah pandangan dan perilaku mahasiswa terhadap keputusan keuangan yang mereka buat (Popovich et al., 2020). Padahal literasi keuangan digital harus diajarkan sejak usia dini. Dampak positif yang dihasilkan dari tingkat literasi keuangan digital yang tinggi antara lain peluang yang sangat kecil untuk dieksploitasi atau ditipu, tidak rentan memiliki utang berlebih, memiliki rencana pensiun yang baik, berpartisipasi aktif di pasar keuangan, dan cenderung memiliki pengembalian yang tinggi atas tabungan atau investasi (Andreou & Anyfantaki, 2021).

Studi lain di Rusia menunjukkan bahwa dengan memiliki literasi keuangan yang tinggi, keinginan remaja Rusia untuk menabung akan meningkat. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemandirian finansial sejak dini agar mampu mengambil keputusan keuangan sendiri. Sebagai catatan, masyarakat Rusia rata-rata mencapai kemandirian finansial saat berusia 26 tahun. Sementara di Austria pada usia 19 tahun, Tiongkok dan Swedia pada usia 21 tahun, Finlandia pada usia 22 tahun, serta di Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat pada usia 24 tahun (Gilenko & Chernova, 2021). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Azeez N.P et al. (2022), seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi keuangan digital yang tinggi karena memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan. Berdasarkan beberapa penelitian mengenai literasi keuangan tersebut, terdapat kesenjangan dalam pemahaman literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa dengan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), khususnya di Indonesia. Studi yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada aspek literasi keuangan secara umum. Maka, untuk mengisi kesenjangan tersebut, studi ini secara spesifik menganalisis bagaimana mahasiswa PJJ yang memiliki akses terbatas terhadap lingkungan akademik konvensional tetapi dituntut untuk menguasai teknologi digital, memahami dan mengaplikasikan literasi keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penting studi ini adalah untuk mengukur tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki oleh mahasiswa dengan sistem PJJ di Indonesia. Sadar atau tidak sadar, sistem ini secara tidak langsung memaksa mahasiswa untuk mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Bahkan untuk pembayaran biaya pendidikan pun disediakan berbagai jenis metode pembayaran digital agar lebih mudah, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil. Penelitian ini akan menghasilkan dampak yang besar terhadap masukan kepada *stakeholder* terutama kepada pihak perbankan serta Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam pembuatan kebijakan dalam peningkatan literasi keuangan, sehingga akan didapatkan strategi besar dalam optimalisasi literasi keuangan. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan menganalisis tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh Indonesia, dari semua lapisan masyarakat, dan dari berbagai generasi. Mahasiswa juga merupakan agen perubahan di masyarakat yang dapat meningkatkan literasi keuangan digital di masyarakat luas dan merupakan sekelompok orang yang memiliki kebebasan untuk membuat keputusan pribadi dalam keuangan (Akmal & Saputra, 2016; Hayati & Syofyan, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif khususnya analisis deskriptif terstruktur dan sistematis. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan terstruktur yang disebar kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka. Teknik pengambilan sampel adalah random sampling untuk mencari responden, sehingga didapatkan sampel yang merepresentasikan mahasiswa PJJ secara keseluruhan. Hasil kuesioner berupa skala likert dengan skor 1 yang berarti sangat tidak setuju dan skor 5 yang berarti sangat setuju. Kuesioner penelitian ini berisi tentang mahasiswa memahami sendiri pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, apakah mereka merupakan pengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan mereka sendiri, apakah mereka peduli terhadap pengelolaan kredit, apakah mereka memahami risiko pengelolaan keuangan, dan apakah mereka mengetahui berbagai produk dan layanan keuangan digital. Penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai peran internet dan media sosial terhadap literasi keuangan digital mahasiswa. Responden penelitian ini adalah 121 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka yang tersebar di seluruh Indonesia dan dari berbagai generasi. Sedangkan analisis datanya dengan menganalisis data responden dengan metode data statistik deskriptif dan analisis *scoring*. Statistik deskriptif dilakukan dengan mengelaborasi data mean, media, rata-rata, kuartil atas bawah. Kemudian analisis *scoring* dilakukan untuk pembobotan dari jawaban responden dengan melihat pemeringkatan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner diisi oleh 121 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan kelompok usia responden, pendapatan per bulan, dan jenis kelamin dalam persentase. Usia responden bervariasi antara 18 sampai dengan 45 tahun. Mayoritas mahasiswa yang mengisi kuesioner berada pada kelompok usia 18–21 tahun, yaitu 42,98%. Kemudian disusul kelompok usia 22–25 tahun dengan persentase 28,93%. Mahasiswa pada kedua kelompok usia ini dikategorikan sebagai generasi Z. Sementara itu, mereka yang berada pada kelompok usia setelah itu, kelompok usia 26–29 tahun dan kelompok usia 30–33 tahun dikategorikan sebagai generasi milenial. Persentase mahasiswa yang mengisi kuesioner pada kelompok usia ini masing-masing adalah 10,74% dan 8,26%. Tiga kelompok umur terakhir, yaitu kelompok umur 34–37, 38–41, dan 42–45 dikategorikan sebagai generasi X dan persentase masing-masing mahasiswa yang mengisi kuesioner pada kelompok umur ini adalah 4,13%, 0,83%, dan 4,13%.

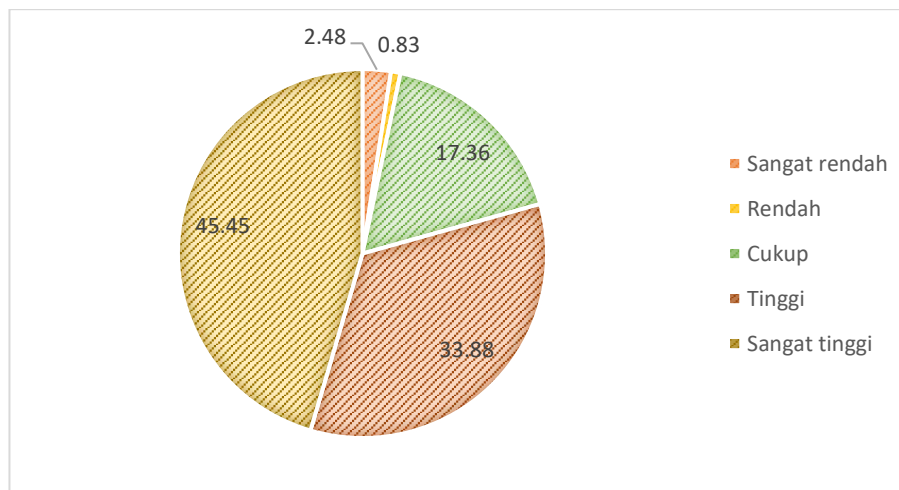
Tabel 1. Kelompok Usia Responden, Pendapatan per Bulan, Jenis Kelamin, dan Asal dalam Persentase

Kelompok Umur	%	Pendapatan per Bulan	%	Jenis Kelamin	%	Asal	%
18–21	42,98	Kurang dari Rp1 juta	45,45	Female	61,98	Indonesia bagian barat	79,34
22–25	28,93						
26–29	10,74	Rp1–5 juta	43,80	Male	38,02	Indonesia bagian tengah	15,70
30–33	8,26						
34–37	4,13	Rp5–10 juta	9,09			Indonesia bagian timur	4,13
38–41	0,83						
42–45	4,13	Lebih dari Rp10 juta	1,65			Luar negeri	0,83

Sumber: Data Diolah, 2023

Responden juga dibedakan berdasarkan empat kelompok pendapatan, yakni yang berpenghasilan di bawah Rp1 juta, antara Rp1–5 juta, antara Rp5–10 juta, dan di atas Rp10 juta. Mayoritas responden berpenghasilan di bawah Rp1 juta, yakni sebanyak 45,45%. Kemudian disusul oleh kelompok responden berpenghasilan antara Rp1–5 juta, yakni sebanyak 33,80%. Kelompok responden berpenghasilan antara Rp5–10 juta dan di atas Rp10 juta masing-masing sebanyak 9,09% dan 1,65%. Jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Responden perempuan tercatat sebanyak 61,98% dan responden laki-laki sebanyak 38,02%. Responden juga dikelompokkan berdasarkan asal daerahnya. Responden yang terlibat mayoritas berasal dari wilayah Indonesia bagian barat. Disusul oleh responden dari wilayah Indonesia bagian tengah dan timur. Ada pula responden yang berdomisili di luar negeri, meski persentasenya kurang dari satu persen.

Berdasarkan kemampuan responden dalam mengisi kuesioner penelitian ini, terbukti bahwa semua responden memiliki literasi digital. Temuan ini sesuai dengan hasil *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) memiliki survei yang mengukur kemampuan individu dalam memecahkan masalah di era teknologi digital. Keterampilan yang diukur adalah keterampilan dalam menggunakan alat komunikasi, kemampuan memperoleh dan memilah informasi, cara berkomunikasi dengan orang lain, dan cara melaksanakan tugas-tugas praktis lainnya. Dari survei ini dapat disimpulkan bahwa individu usia produktif (15–65 tahun) memiliki literasi digital yang baik apabila mereka minimal dapat mengoperasikan alat dan aplikasi komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contoh yang paling mudah adalah apabila individu tersebut dapat mengisi formulir atau kuesioner secara online, maka individu tersebut memiliki literasi digital (OECD, 2019). Sebuah penelitian menyatakan bahwa literasi digital dan literasi keuangan harus dipadukan ketika mengkaji dampak digitalisasi. Namun, kemampuan individu untuk menggunakan perangkat dan aplikasi untuk mengakses produk dan layanan digital tidak dapat dikaitkan dengan pilihan yang dibuat individu terkait keputusan keuangan pribadinya. (Lo Prete, 2022).



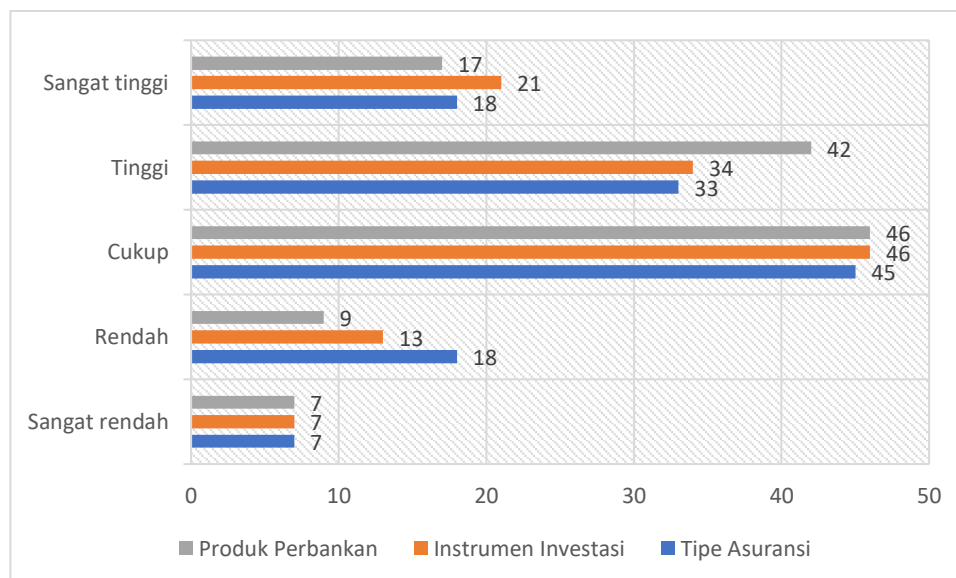
Gambar 1. Tingkat Literasi Keuangan Digital Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka (%)

Sumber: Data Diolah, 2023

Gambar 1 menunjukkan tingkat pengetahuan dasar manajemen keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka. Sebanyak 2,48% mahasiswa tidak memiliki pengetahuan manajemen keuangan sama sekali, 0,83% memiliki pengetahuan manajemen keuangan rendah, sedangkan 17,36% memiliki pengetahuan

manajemen keuangan rata-rata. Mayoritas mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka memiliki pengetahuan manajemen keuangan baik dan sangat baik, masing-masing 33,88% dan 45,45%. Pada indikator apakah mahasiswa mengetahui berbagai aplikasi digital penyedia jasa perbankan atau investasi atau asuransi, mahasiswa hanya memiliki pengetahuan rata-rata mengenai hal tersebut dengan skor rata-rata 3,49. Sebuah penelitian yang dilakukan di Korea Selatan menyatakan bahwa literasi keuangan digital memiliki efek marjinal yang jauh lebih besar terhadap keputusan keuangan individu daripada individu yang hanya memiliki pengetahuan keuangan saja. Efek ini akan dirasakan secara berbeda lintas sosiodemografi dan antar jenjang pendidikan individu (Choung et al., 2023). Mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik dan sangat baik mengenai pengelolaan keuangan karena mayoritas responden berasal dari wilayah Indonesia bagian barat yang aksesnya lebih baik, dan tingkat pendidikannya sudah di tingkat perguruan tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengenalan, pembelajaran, dan praktik literasi keuangan digital masih perlu ditingkatkan, meskipun sebagian besar dari mereka sudah memahami pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan dan risiko pengelolaan keuangan digital. Penelitian tentang literasi keuangan digital di Tiongkok mengungkapkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital akan meningkatkan partisipasi pasar kredit. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pelajar untuk membentuk usaha mikro dan kecil sebagai salah satu bentuk praktik kewirausahaan. Selain itu, kemudahan akses ke pasar kredit juga akan meningkatkan *marginal propensity to consume* (MPC) dan dapat merangsang konsumsi (Yue et al., 2022). Ke depannya, tentu saja hal ini juga dapat memengaruhi lingkungan sekitar para pelajar yang sudah memahami pentingnya literasi keuangan digital. Baik di lingkungan teman maupun keluarga.



Gambar 2. Tingkat Literasi Mahasiswa Terhadap Produk Perbankan, Instrumen Investasi, dan Tipe Asuransi
Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mayoritas mahasiswa hanya memiliki pengetahuan rata-rata terkait produk perbankan, instrumen investasi, dan jenis asuransi. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa di Salatiga, Jawa Tengah, disebutkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang banyak menggunakan layanan internet banking dan berbagai transaksi perbankan digital lainnya. Akses yang dimiliki mahasiswa terhadap internet seharusnya cukup tinggi, mengingat pembelajaran di

perguruan tinggi tidak bisa lepas dari penggunaan internet (Ristiana & Widyastuti, 2022). Sementara penelitian lain menyatakan bahwa pengetahuan seseorang terhadap berbagai produk perbankan, instrumen investasi, dan jenis asuransi sangat dianjurkan karena semakin berkembangnya industri teknologi finansial (fintech) di bidang jasa keuangan. Fintech di Indonesia saat ini tidak hanya terbatas pada pembayaran saja, tetapi telah berkembang hingga penggunaan kode QR, pendanaan, perbankan digital, pasar modal, insurtech, dan lainnya (Firmansyah & Susetyo, 2022).

Internet dan media sosial terbukti belum mampu memberikan informasi yang maksimal mengenai produk perbankan, instrumen investasi, dan jenis asuransi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Pada skala 1 sampai 5, mahasiswa rata-rata menjawab netral dengan skor 3, yaitu mengetahui informasi mengenai berbagai produk dan jasa keuangan dari internet maupun media sosial. Begitu pula dengan tanggapan mengenai kelengkapan dan kemudahan pemahaman seluruh informasi mengenai produk dan jasa keuangan yang tersedia di internet maupun media sosial. Minat mahasiswa untuk membeli produk dan jasa keuangan karena pengaruh iklan di internet maupun media sosial juga masuk dalam kategori netral dengan skor rata-rata 3. Sementara itu minat untuk membeli produk dan jasa keuangan karena adanya endorsement yang dilakukan oleh influencer di media sosial masuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 2.

Tabel 2. Indikator dan Skor pada Variabel Teknologi Informasi

Indikator	Skor Rata-rata
Pengetahuan tentang berbagai produk dan layanan keuangan melalui internet atau media sosial	3.8
Kelengkapan informasi mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia di internet atau media sosial	3.9
Kemudahan memahami informasi mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia di internet atau media sosial	3.8
Minat membeli produk dan jasa keuangan karena adanya iklan di internet atau media sosial	3.1
Minat untuk membeli produk dan layanan keuangan karena adanya dukungan yang diberikan oleh para influencer	2.8

Sumber: Data Diolah, 2023

Menurut studi yang dilakukan oleh Asian Development Bank Institute, kurangnya literasi keuangan digital menjadi hambatan signifikan terhadap penggunaan produk dan layanan keuangan digital. Jika masyarakat tidak memiliki literasi keuangan digital yang memadai, maka mereka juga tidak akan beralih dan mencoba menggunakan produk dan layanan fintech (Yang et al., 2020). Sementara itu, sebagian besar informasi mengenai produk dan layanan fintech saat ini tersedia di internet dan berbagai platform media sosial. Kemampuan seseorang dalam mencari informasi secara daring di era ini dapat memengaruhi banyak hal, terutama dalam memperluas kesempatan ekonomi, meningkatkan pembangunan manusia, dan mengurangi kemiskinan (Ali et al., 2023). Sebuah studi yang dilakukan terhadap generasi milenial Indonesia menyebutkan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan digital hanya 3,32 yang tergolong rendah karena berada di bawah 3,5 (Rahayu et al., 2022).

Penelitian di Pakistan dilakukan terhadap pengguna internet untuk mengetahui tingkat literasi digital mereka. Penelitian ini dilakukan terhadap literasi digital secara umum dan

tidak khusus pada literasi keuangan digital. Berdasarkan penelitian tersebut, untuk mendapatkan informasi secara daring diperlukan infrastruktur dan keterampilan. Dari segi infrastruktur misalnya, terlihat dari investasi yang dilakukan pemerintah dalam menyediakan jaringan terbaik dan merata di seluruh wilayah. Sedangkan keterampilan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dapat secara efektif menemukan informasi yang diinginkan di internet, dan bagaimana seseorang dapat mengetahui dan menganalisis apakah informasi yang diperoleh termasuk berita palsu dan konten yang menyesatkan (Ali et al., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa komponen utama pengetahuan dan keterampilan dapat mengembangkan kompetensi masyarakat menuju literasi keuangan digital. Bahkan negara-negara maju seperti Australia, Kanada, Finlandia, Selandia Baru, dan Singapura secara khusus mengimplementasikan OECD Learning Compass 2030 dalam kurikulum pendidikannya (Reddy et al., 2023).

Tentu saja, pergeseran sektor keuangan ke arah digital tidak hanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif. Dampak negatif dari keuangan digital adalah meningkatnya risiko. Meningkatnya kredit dapat menyebabkan masyarakat terjebak dalam perangkap utang. Contoh perangkap utang ini adalah banyaknya masyarakat yang terjebak dalam fitur *paylater* yang saat ini marak di berbagai marketplace dan aplikasi *fintech* (Yue et al., 2022). Berdasarkan artikel yang dirilis oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, saat ini terdapat beberapa jenis produk dan layanan keuangan digital bodong yang meresahkan masyarakat. Jenis investasi bodong tersebut antara lain investasi daring seperti robot trading. Masyarakat yang terjebak dalam investasi bodong adalah masyarakat yang belum memiliki literasi keuangan digital yang memadai dan ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya secara cepat dan langsung. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki literasi keuangan digital yang tinggi memiliki kebiasaan untuk selalu mengecek apakah produk dan layanan keuangan yang dijalankannya aman dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (Febriyanto, 2022).

Tingginya literasi keuangan digital tidak hanya berdampak pada skala individu atau mikro, tetapi juga berdampak pada ekonomi makro. Hasil penelitian literasi keuangan digital pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka menunjukkan bahwa literasi keuangan digital masih perlu ditingkatkan. Pengenalan berbagai jenis *fintech*, produk dan layanan keuangan digital diperlukan melalui seminar, klinik, dan dalam berbagai jenis pembelajaran lainnya. Selain itu, proses pembelajaran mengenai literasi keuangan digital juga seharusnya sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak jenjang pendidikan paling awal. Berada di era digital menuntut masyarakat untuk mengenal berbagai produk dan layanan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan keuangan secepat mungkin (Koskelainen et al., 2023). Pemanfaatan produk dan layanan keuangan digital juga harus ditingkatkan, dan hal ini telah dilakukan di tingkat universitas, misalnya melalui pembayaran biaya pendidikan. Pemanfaatan layanan keuangan digital yang lebih luas akan meningkatkan potensi inklusi keuangan (Yahya et al., 2024) dan keterjangkauan produk dan layanan keuangan digital (Shen et al., 2018).

SIMPULAN

Literasi keuangan digital di beberapa negara berkembang masih dalam kategori rendah, hal ini juga dirasakan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka, diperoleh bahwa secara umum pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan dan pemahaman risiko dalam manajemen keuangan sudah cukup baik. Namun demikian, pemahaman terhadap berbagai produk perbankan, instrumen investasi, dan jenis asuransi masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan terhadap berbagai aplikasi penyedia jasa perbankan atau investasi atau asuransi masih rata-rata. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa literasi keuangan digital di kalangan

mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka dinilai rendah dan perlu menjadi prioritas untuk ditingkatkan. Peningkatan literasi keuangan digital tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri atau pada level mikro, tetapi juga pada level makro atau pada perekonomian Indonesia.

Saran bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan agar memasukkan literasi keuangan digital dalam kurikulum, bahkan pada jenjang pendidikan paling awal. Saran bagi Universitas Terbuka agar menyelenggarakan berbagai seminar, klinik, dan promosi keuangan digital bagi mahasiswa, tidak terbatas pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis saja, tetapi untuk seluruh mahasiswa Universitas Terbuka. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis saja, sehingga untuk mengisi gap tersebut, saran bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian pada seluruh mahasiswa Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 235–244.
- Ali, A., Raza, A. A., & Qazi, I. A. (2023). Validated digital literacy measures for populations with low levels of internet experiences. *Development Engineering*, 8, 100107. <https://doi.org/10.1016/j.deveng.2023.100107>
- Alliance for Financial Inclusion. (2021). *Digital Financial Literacy: Guideline Note* (Issue 45). <https://www.afi-global.org/publications/digital-financial-literacy/>
- Andreou, P. C., & Anyfantaki, S. (2021). Financial literacy and its influence on internet banking behavior. *European Management Journal*, 39(5), 658–674. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001>
- Asian Development Bank. (2018). *Understanding the Digital Economy: What Is It and How Can It Transform Asia?*
- Azeez N.P, A., Akhtar S.M., J., & Banu M., N. (2022). Relationship between Demographic Factors and Digital Financial Literacy. *INDIAN DEVELOPMENT POLICY REVIEW*, 3(2), 155–166. <https://doi.org/10.24818/rej/2022/84/04>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58(PB), 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Ciumara, T. (2022). FINANCIAL EDUCATION AND DIGITALIZATION. THE CASE OF ROMANIA. *Financial Studies*, 26(4), 65–76.
- Dz, A. S. (2018). Inklusi keuangan perbankan syariah berbasis digital-banking: Optimalisasi dan tantangan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 63–80.
- Febriyanto, A. (2022). *Cermat Sebelum Berinvestasi, Waspada Investasi Bodong*. Artikel DJKN Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Firmansyah, D., & Susetyo, D. P. (2022). Financial Behavior in the Digital Economy Era: Financial Literacy and Digital Literacy. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(4), 367–390. <https://doi.org/10.55927/ministal.v1i4.2368>
- Gilenko, E., & Chernova, A. (2021). Saving behavior and financial literacy of Russian high school students: An application of a copula-based bivariate probit-regression approach. *Children and Youth Services Review*, 127, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106122>
- Hayati, A. F., & Syofyan, R. (2021). Analysis of Student Digital Financial Literacy in the Era of Industrial Revolution 4 . 0. *Proceedings of the Seventh Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2021)*, 192(Piceeba), 180–184. <https://www.atlantispress.com/proceedings/piceeba-8-21/125976324>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia:*

- Strategi dan Sektor Potensial* (Y. A. A. Sukma (ed.); Vol. 3, Issue 2). Puslitbang Aptika dan IKP.
- Koskelainen, T., Kalmi, P., Scornavacca, E., & Vartiainen, T. (2023). Financial literacy in the digital age—A research agenda. *Journal of Consumer Affairs*, 57(1), 507–528. <https://doi.org/10.1111/joca.12510>
- Lo Prete, A. (2022). Digital and financial literacy as determinants of digital payments and personal finance. *Economics Letters*, 213, 110378. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110378>
- OECD. (2019). Skills Matter: Additional Results from the Survey of Adult Skills. In *OECD Skills Studies*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *The 2022 National Financial Literacy and Inclusion Survey* (Issue November).
- Popovich, J. J., Loibl, C., Zirkle, C., & Whittington, M. S. (2020). Community college students' response to a financial literacy intervention: An exploratory study. *International Review of Economics Education*, 34, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100182>
- Rachmatika, A. G., Saifi, M., & Worokinasih, S. (2023). The Influence of Financial Literacy, Financial Technology on Financial Inclusion Mediated by Cashless Policy. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2023.011.01.1>
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A digital literacy model to narrow the digital literacy skills gap. *Heliyon*, 9, 1–16. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4308566>
- Rifai, D., Fitri, S., Ramadhan, I. N., & Ramadan, R. (2022). Perkembangan ekonomi digital mengenai perilaku pengguna media sosial dalam melakukan transaksi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 49–52.
- Ristiana, N., & Widyastuti, E. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Digital Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Penggunaan Layanan E-Banking. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 425–444.
- Shen, Y., Hu, W., & Hueng, C. J. (2018). The effects of financial literacy, digital financial product usage and internet usage on financial inclusion in China. *MATEC Web of Conferences*, 228. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822805012>
- Tiwari, A., & Yadav, A. (2022). A STUDY OF FINANCIAL LITERACY AND FINANCIAL BEHAVIOUR AMONG MILLENNIALS AND GENERATION Z. *Journal of The Asiatic Society of Mumbai*, XCV(21), 7–13.
- Utami, N., & Sitanggang, M. L. (2023). Peran Literasi Keuangan Dan Perkembangan Teknologi Finansial Terhadap Minat Berinvestasi Pada Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Serina Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 12–21.
- Yahya, A. (2020). Sharia Fintech Development in Indonesia. *INCESS*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2020.2302984>
- Yahya, A., Affandy, A., & Narimawati, U. (2020). Pengembangan UMKM Melalui Pemanfaatan Model Layanan Fintech Syariah Ammana.id. *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 5(2), 106–120. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v5i2.3049>
- Yahya, A., Saputera, D., Hidayat, T., & Nurjanah, R. (2024). Financial Attitude as a Mediating Variable for Financial Inclusion and Financial Literacy on The Financial Performance of MSMEs. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 7(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v7i2.12685>
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2020). Digital Finance and Financial Literacy: An Empirical Investigation of Chinese Households. In *ADB Working Paper Series* (Issue 1209).

<https://doi.org/10.2139/ssrn.3806419>

Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47, 1–8.
<https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>